

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Dasar, sebagai salah satu lembaga pendidikan formal mengemban tugas untuk memberikan pengenalan dan pengetahuan dasar keagamaan kepada anak tentang tata cara beribadah, bersikap dan berperilaku; sesuai tuntunan agama semenjak dini. Pendidikan dan pengajaran yang dilakukan di dalamnya bertujuan agar anak didik memiliki kesadassaran keagamaan menuju perwujudan pelaksanaan tugasnya sebagai hamba dan khalifah-Nya, hamba yang mampu menjalankan amanah kehidupannya secara individu dan sosial.¹

Sejalan dengan prinsip pendidikan berjenjang, pembelajaran agama di Sekolah Dasar terarah agar mampu mengembangkan potensi spiritual, menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia. Diharapkan tumbuh insan-insan yang mempunyai kesalehan, mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan serta tumbuh-kembangnya kemampuan dalam hal ibadah, keimanan dan ketakwaan, sehingga anak mampu mencapai kebahagiaan dan keuntungan hidupnya.²

¹ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. (Jakarta: Renika Cipta, 1990), h. 61. Lihat juga Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: umi Aksara, Cet.II, 1995), h. 170.

²Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1992), h.19.

Hasil belajar bagi anak ditentukan oleh sejauh mana mereka mampu memahami materi yang disampaikan sehingga terinternalisasi dalam sikap hidupnya sebagai suatu kelakuan. Upaya ini dalam kegiatan pembelajaran sangat bergantung kepada kesesuaian materi dan metode yang digunakan. Keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan metode yang tepat dengan materi akan sangat efektif dalam rangka penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak.

Pencapaian tingkat keberhasilan belajar siswa terhadap materi pembelajaran yang menekankan kepada penguasaan praktis yang merupakan hasil belajarnya, seringkali menemui kendala. Siswa hanya menguasai teoretisnya namun tidak mampu mempraktikkannya. Hal ini nampak terlihat dalam pengajaran PAI pada materi Fikih yang berkaitan dengan wudhu. Dalam hal ini penilaian hasil belajar dilakukan terhadap kemampuan mempraktikkan wudhu dengan tertib.

Penguasaan siswa terhadap materi wudhu ini sangat penting dikarenakan wudhu berkaitan dengan syarat sahnya pelaksanaan ibadah shalat.³ Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Maidah/05 ayat 6 yang berbunyi:



³Perintah wajib wudhu bersamaan dengan perintah wajibnya shalat lima waktu, yakni satu tahun setengah sebelum tahun Hijrah melalui Isra dan Mi'raj atau tepatnya tahun 620 M., yang sering pula disebut tahun kesebelas sesudah kenabian. Peristiwa ini hampir bersamaan dengan perjanjian "Aqabah pertama" atau "perjanjian wanita", karena ada seorang wanita, yaitu Afra ibn Abid ibn Sa'labah. Dalam perjanjian tersebut ada 12 orang menyatakan kesaksiannya memeluk Islam dan secara bersamaan mengangkat tangan Nabi seraya bersumpah bahwa mereka tidak akan menyembah sesuatu selain Allah. Lihat lebih jauh dalam J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*, (Jakarta: LSIK, 1994), h. 52-53.



Penguasaan terhadap tata cara wudhu, disamping menyangkut syarat, rukun, sunat, dan ketentuan yang membatalkan wudhu, juga berkaitan dengan kemampuan mempraktikkan wudhu dengan tertib dan benar. Melalui bimbingan dan pembiasaan diharapkan siswa mampu melaksanakan dengan baik tata cara berniat, membasuh muka, membasuh tangan, mengusap sebagian kulit kepala, membasuh kedua kaki dan menertibkan semua urutan sesuai ketentuan syariat.⁴

Berdasarkan hasil pengamatan sementara pada siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri Lasung Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu, kemampuan mempraktikkan wudhu masih rendah. Ketika diminta mempraktekkannya, sebagian besar siswa tidak menyampaikan air ke batas anggota wudhu. Ketika membasuh muka tidak sampai ke dagu dan sisi telinga, membasuh tangan tidak sampai ke siku dan membasuh kaki tidak sampai ke mata kaki. Di samping itu, mengacu kepada nilai hasil belajar yang tercatat dalam buku prestasi belajar, nilai rata-rata klasikal hanya mencapai 5,5, di bawah persyaratan tuntas yang ditetapkan sekolah dalam mata pelajaran PAI sebesar 60.⁵

Guna mengelaborasi mengapa kemampuan siswa tidak seperti yang diharapkan, guru perlu merefleksi diri untuk mengetahui faktor-faktor penyebabnya

⁴Penjelasan lebih luas tentang ketentuan tata cara wudhu dapat dilihat dalam Fathuddin, *Bimbingan Shalat Lengkap; Doa, Zikir, Wirid*, (Surabaya: Kartika Press, 1997), h. 29-35.

⁵Pembelajaran dikatakan tuntas apabila 75% ke atas dari siswa mampu memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Lihat lebih jauh dalam Isnawi dan Nana Syaodeh S, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Renika Cipta, 1995), h. 112-120

dalam rangka meningkatkan penguasaan siswa. Penguasaan siswa terjadi karena pembelajaran lebih menekankan kepada kemampuan mendengarkan dan mengingat. Siswa belum dibelajarkan secara visual untuk mempraktikkannya dengan benar.⁶ Melalui praktek langsung siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, dan memoraktekkan.⁷

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan mempergunakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi yang sebenarnya agar dapat mempraktekkan sesuatu dengan benar. Proses belajar akan lebih efektif jika guru mengkondisikan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok belajar. Kegiatan belajar yang memberikan pengalaman langsung akan dapat meningkatkan penguasaan siswa sesuai ketentuan yang dipersyaratkan..

Guna melihat lebih jauh efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan praktek wudhu, penulis berupaya mengkaji secara mendalam dan menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah dengan judul : **“Meningkatkan Kemampuan Praktek Wudhu Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri Lasung Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu”**.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang mendasari penulis memilih judul ini adalah :

⁶ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Solo: Rineka Cipta, 1996), h. 6.

⁷ Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), h. 115.

1. Wudhu termasuk salah satu ibadah mahdah yang ketentuan pelaksanaannya telah di atur dalam syari'at. Karenanya sudah seharusnya setiap muslim berusaha mempelajari cara pelaksanaannya yang benar, baik berkenaan dengan syarat, rukun, sunat dan ketentuan batalnya wudhu.
2. Pelaksanaan wudhu yang berarti mempraktekkan berwudhu memerlukan praktek langsung yang berkaitan dengan cara membasuh anggota wudhu, batas sampainya air dan tertib wudhu. Dengan mendemostrasikan sendiri siswa akan dapat mempertinggi tingkat penguasaan praktek wudhu sesuai tujuan pembelajaran.

C. Identifikasi Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah di atas, ada beberapa persoalan mendasar dalam penelitian ini :

1. Masih rendahnya keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa belum terdorong untuk dan mengembangkan kemampuannya secara optimal sehingga mampu memahami ketentuan berwudhu dengan baik dan benar.
2. Rendahnya kemampuan siswa dalam memahami cara berwudhu. Siswa belum memahami proses pelaksanaan berwudhu secara tertib dan benar. Terdapat banyak kesalahan ketika mereka diminta untuk menunjukkan kesanggupannya dalam berwudhu. Siswa tidak meratakan air sampai kepada batas anggota wudhu dan sebagian tertukarnya tertib urutan praktik berwudhu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI dalam materi praktek wudhu?
2. Apakah metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan praktek wudhu pada siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri Lasung Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu Tahun Pelajaran 2011?

E. Rencana Pemecahan Masalah

Permasalahan rendahnya kemampuan siswa dalam praktek wudhu memerlukan langkah solusi dan tindakan reflektif. Kemampuan siswa yang rendah perlu segera ditanggulangi dengan menerapkan proses pembelajaran yang terpusat pada siswa (*student centered*). Penerapan metode demonstrasi yang menunjukkan kepada siswa cara berwudhu akan dapat membimbing siswa untuk mempraktekkan wudhu secara tertib dan benar.

Guna tercapainya tujuan di atas, tindakan kelas dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan masing-masing 2 kali pertemuan atau selama 4 jam pelajaran (4 x 2 x 35 menit), yang dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Guru memberikan penjelasan awal tentang materi wudhu
- b. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- c. Guru mempraktekkan tata cara berwudhu yang benar
- d. Siswa mendemonstrasikan tata cara berwudhu secara bergiliran

- e. Guru memberikan kritik, masukan dan perbaikan atas gerakan wudhu yang dilakukan oleh siswa
- f. Guru dan siswa secara bersama-sama membuat kesimpulan atas materi yang mereka pelajari dan demonstrasikan tersebut.

Selama proses pembelajaran dilaksanakan, pengamatan dilakukan melalui teman sejawat baik terhadap aktifitas guru, keaktifan dan kemampuan siswa dalam melakukan gerakan wudhu. Pada akhir kegiatan dilakukan tes secara tertulis untuk melihat kemampuan pemahaman dan hasil belajar siswa.

F. Hipotesis Tindakan.

Untuk memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan perlu dikemukakan dugaan sementara yang dikenal dengan istilah hepotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian..⁸ Berdasarkan permasalahan rendahnya kemampuan praktek wudhu, hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah :

1. Ketepatan dalam melakukan praktek wudhu memerlukan petunjuk secara langsung. Melalui proses belajar yang menekankan kepada kemampuan praktek di mana siswa mengamati dan mendemonstrasikannya, tingkat penguasaan terhadap proses tata cara berwudhu akan meningkat.
2. Melalui penerapan metode demonstrasi siswa dibimbing untuk dapat mengenali kekeliruan praktek wudhu sehingga dapat memperbaikinya. Kegiatan belajar

⁸Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta; Renika Cipta, 1998), h. 62.

secara praktek ini akan dapat meningkatkan penguasaan terhadap tata cara berwudhu secara tertib dan benar sesuai ketentuan syariat.

G. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri Lasung Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu. Tindakan kelas terarah untuk mengetahui apakah metode demonstrasi efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI pada materi wudhu.

Secara khusus penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui proses penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI pada materi wudhu.
2. Mengetahui efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan praktek wudhu pada siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri Lasung Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu Tahun Pelajaran 2011.

H. Signifikansi Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan teoritis dan praktis sebagai berikut :

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara teoretis

Penelitian ini bertujuan menambah wawasan dan cakrawala pengetahuan pengembangan model pembelajaran fikih, khususnya dalam materi wudhu.

2. Secara praktis

- a. Bagi siswa. Kemampuan mempraktikkan wudhu secara tertib dan benar memerlukan pembelajaran secara visual yang memberikan petunjuk cara melakukannya dengan tepat. Melalui demonstrasi siswa memiliki pengalaman belajar secara nyata dan langsung bagi peningkatan semangat belajar siswa dan kemampuan psikomotorik dalam mempraktekkan wudhu sesuai ketentuan yang dipersyaratkan.
- b. Bagi guru. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan profesional dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas menarik, bermakna dan menyenangkan. Melalui metode demonstrasi guru dapat melakukan proses pembelajaran yang sesuai karakteristik anak kelas awal (satu, dua dan tiga) yang menyukai melakukan sesuatu secara langsung.
- c. Bagi sekolah. Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk kebijakan dan upaya konstruktif dalam upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Kesesuaian materi dengan cara membelajarkannya akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sesuai tujuan yang diharapkan.